

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia. Menurut Kadir (2012) mengatakan bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Pendidikan dapat membantu keberlangsungan hidup manusia, seperti bekerja, bertindak dalam sebuah aktivitas dan bersosialisasi di sebuah lingkungan. Pendidikan bukan hanya mengenai akal semata, melainkan juga tentang memberi bimbingan pada perasaan yang lebih tinggi supaya mengarahkan diri kepada akal yang dapat dipakai sebagai akal guna untuk mengatur aspek kehidupan (Hadiwijono, 2010). Pendidikan merupakan salah satu sarana yang diberikan Allah kepada manusia untuk memelihara bumi dan membantu manusia belajar dalam memahami informasi dari berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini ditujukan agar manusia menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009).

Sistem pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia secara umum diatur dalam UU No.23 Tahun 2003, terkhusus pada pasal 13 ayat satu yang mengatakan bahwa salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang kegiatan proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Manusia akan dituntut untuk mempelajari semua hal tersebut dengan belajar. Salah satu pelajaran yang harus dipelajari adalah Matematika. Menurut Walle dalam Sriyanto (2017, Hal. 48) mengatakan bahwa Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang

pola dan urutan. Manusia akan mampu mengenal dan membedakan pola dan urutan yang selalu hadir di lingkungan sekitar dengan belajar ilmu Matematika. Menurut Van Brummelen (2008, Hal. 248) mengungkapkan bahwa dari pembelajaran Matematika, manusia diharapkan dapat:

- 1) Mengetahui bahwa Allah itu setia dan dapat dipercaya dalam menegakkan dunia melalui pola-pola Matematika yang teratur, hukum dan susunan yang ditanamkan melalui ciptaan-Nya
- 2) Mendapatkan pengertian mengenai konsep angka dan ruang dan hubungannya.
- 3) Memperdalam kesadaran Matematika sebagai alat fungsional dalam memecahkan masalah sehari-hari pada latar belakang yang beragam.
- 4) Mengalami Matematika sebagai ilmu pengetahuan alam yang berkembang.

Peran penting matematika diwujudkan dengan selalu hadirnya subjek matematika dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah, tidak akan terlepas dari matematika. Tujuan dari pembelajaran Matematika menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Namun pada umumnya, sering ditemukan masalah saat belajar Matematika. Berdasarkan hasil studi, pelajaran Matematika menjadi sebuah ketakutan dalam sebuah pembelajaran. Sulitnya dalam mengerjakan soal dikarenakan kebingungan untuk memahami konsep Matematika. Pembelajaran yang diberikan dianggap kurang bernilai dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari pembelajaran Matematika jadi tidak tercermin sesuai dengan tujuannya.

Hal ini juga ditemukan saat observasi dilakukan di kelas X IPS Kota Palopo. Peneliti melakukan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang diberikan adalah ceramah interaktif pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) yang merupakan materi prasyarat bab Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Selama lima pertemuan pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil peserta didik yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari proses tanya jawab seputar materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya berlangsung lama. Hal ini juga didukung dari perolehan rata-rata kelas tersebut adalah 54,4 dengan persentase ketercapaian KKM sebesar 22,22% dimana empat dari 18 peserta didik telah mencapainya pada tes formatif materi SPLDV. KKM pelajaran Matematika di sekolah ini sebesar 73.

Setelah dianalisis dari lembar jawaban tes, peserta didik melakukan kesalahan saat mengaplikasikan sifat dasar operasi hitung, kaidah perkalian dan pembagian. Konsep tersebut seharusnya sudah dikuasai saat peserta didik berada di jenjang SMP. Peristiwa ini menjadi kendala bagi siswa, guru dan sekolah dalam melanjutkan materi. Hal ini tidak bisa diselesaikan di dalam kelas dikarenakan akan mengganggu kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan kondisi yang terjadi, pembelajaran di sekolah tetap harus berjalan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Berdasarkan hasil observasi dengan mentor, masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Hal ini didukung oleh (Supratiknya, 2012) yang menyatakan hasil belajar kognitif akan tercermin atau terwujud dalam aneka

kemampuan intelektual peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian melakukan wawancara mengenai latar belakang peserta didik dengan guru mentor yang bersangkutan dan hasilnya dikarenakan peserta didik tidak mendapatkan pembelajaran Matematika yang maksimal saat bersekolah di jenjang sebelumnya. Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang telah dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup perubahan perilaku hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor (Aminah, 2018). Perubahan perilaku hasil belajar yang kurang dari kelas ini adalah hasil belajar kognitif dengan indikator pencapaiannya adalah KKM.

Pada saat pembelajaran dilakukan, peneliti memastikan pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan tanya jawab seputar konsep SPLDV. Hasilnya cukup baik, karena peserta didik dapat menjelaskan ulang penjelasan guru dengan tepat. Keadaan kelas cukup kondusif untuk pembelajaran, sehingga peserta didik tetap fokus dalam pembelajaran. Kurangnya kesadaran diri untuk belajar Matematika menjadi karakteristik di kelas ini. Hal ini membuat pembelajaran jadi berlangsung lama dan monoton. Peserta didik membutuhkan perlakuan yang dapat melatih dirinya agar terbiasa berhitung. Peneliti mengadakan sesi refleksi untuk peserta didik agar mengetahui kebutuhan yang diperlukan dalam menangani permasalahan ini. Hasil dari refleksi peserta didik menyatakan bahwa mereka memiliki kendala dalam mengerjakan soal dikarenakan kurang latihan, mengalami kekeliruan saat mengoperasikan sebuah persamaan dan sedikitnya variasi soal yang diketahui.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan soal yang bervariasi untuk membantu mengenal dan memahami setiap bentuk soal yang diberikan.

Merujuk kepada kebutuhan dan karakteristik kelas X IPS, upaya yang dilakukan untuk memperbaiki masalah tersebut adalah dengan penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi yang terjadi di kelas tersebut, dengan harapan agar tujuan pembelajaran tercapai dan peserta didik dapat melanjutkan materi yang telah disusun sesuai kurikulum. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Prastowo, 2017). Sebuah perbaikan metode diharapkan untuk dapat mengajak diri individu dapat berlatih dan terampil dalam berhitung. Peneliti menyesuaikan pembelajaran dengan menerapkan metode *drill*. Metode ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan kecakapan intelek terkhusus dalam bidang matematik, mendorong daya ingat dan pikirnya menjadi lebih baik, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Suprihatiningsih, 2016). Metode *drill* dipilih karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaannya melibatkan banyak latihan soal yang mengajak peserta didik untuk berlatih dan mengenal variasi soal yang beragam, dimulai dari tingkat soal yang sederhana hingga soal yang kompleks. Pengenalan peserta didik terhadap materi juga akan lebih baik, karena peserta didik dituntut untuk mengerjakan soal selama pembelajaran berlangsung dan menemukan kesalahan yang kemudian diperbaiki oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan karakteristik peserta didik sebelum pembelajaran, peneliti juga akan memberikan kuis setiap hari. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan setiap peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kuis dilakukan sebelum pelajaran dimulai untuk mengetahui penguasaan pengajaran yang lalu secara singkat atau setelah akhir sajian (Anwar, 2018). Persiapan yang telah dilakukan sebelum kuis akan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kuis sebagai bentuk dari pembahasan ulang materi pada pertemuan sebelumnya sekaligus mengecek peningkatan nilai dari hasil yang didapat. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif yang bertajuk: **“IMPLEMENTASI METODE *DRILL* DENGAN KUIS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM PELAJARAN MATEMATIKA KELAS X IPS DI SALAH SATU SMA DI KOTA PALOPO”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah metode *drill* dengan kuis dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X IPS pada materi SPLTV di salah satu SMA kota Palopo?
2. Bagaimana implementasi metode *drill* dengan kuis yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas X IPS pada materi SPLTV di salah satu SMA kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah penggunaan metode *drill* dengan kuis dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik X IPS pada materi SPLTV di salah satu SMA kota Palopo.
2. Mengetahui langkah-langkah metode *drill* dengan kuis yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik X IPS pada materi SPLTV di salah satu SMA kota Palopo.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Metode *drill* merupakan sebuah metode mengajar dengan memberikan latihan secara berulang untuk meningkatkan keterampilan khususnya dalam pelajaran Matematika. Latihan akan mendorong peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan efisien. Metode yang diterapkan dikombinasikan dengan kuis yang merupakan salah satu penilaian authentic untuk memberikan gambaran terkait perkembangan peserta didik. Penerapan metode ini menjadi sebagai berikut: (a) pemberian kuis diawal pembelajaran, (b) penerapan metode *drill* meliputi menjelaskan konten, pemberian latihan, kompetisi, monitoring oleh guru dan refleksi (Yaumi, 2018).
2. Hasil belajar kognitif adalah hasil yang telah dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi Bloom yang terwujud dalam kemampuan intelektual (Supratiknya, 2012). Adapun indikator pencapaian hasil belajar kognitif yang ditetapkan sekolah meliputi fase C2 dan C3 berdasarkan taksonomi Bloom. Peserta didik dituntut untuk dapat menghitung SPLTV yang diberikan dengan menggunakan model

penyelesaian substitusi dan eliminasi pada ranah C2, sedangkan pada ranah C3 peserta didik dituntut untuk dapat menggunakan konsep SPLTV model substitusi dan eliminasi saat diberikan masalah konseptual. Indikator pencapaian hasil belajar kognitif yang meliputi C2 dan C3 ini digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan instrumen tes, sementara indikator penelitian dalam mengukur peningkatan signifikan hasil belajar kognitif peserta didik adalah melalui KKM yang ditetapkan sekolah yakni 73.

